



Analisis Makna Tindak Tutur pada *Meme* Dengan Tagar #qurbanainaja di Instragram

Benny Mega Wati¹, Ulil Amri²

¹Universitas Andalas

²Universitas Jambi

<bennymegawati@gmail.com> <ulil.ludostrait@unja.ac.id>

Abstrak: Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bidang yang dikaji merupakan salah satu bagian dalam kajian pragmatik yang membahas tentang tindak tutur pada unggahan *meme* dengan tagar #qurbanainaja di media sosial *Instagram*. Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis makna tuturan yang terdapat dalam *meme* bertagar #qurbanainaja dengan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik gabungan, analisis data bersifat induktif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode simak. Teknik yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tindak tutur yang ditemukan pada *meme* dengan tagar #qurbanainaja pada bentuk lingual adalah makna afektif, makna sosial, makna kolokatif, makna konotasi dan makna reflektif sedangkan dalam bentuk nonlingual, makna yang ditimbulkan adalah makna bersifat satire.

Kata Kunci: *tindak tutur, makna, instagram, qurbanainaja.*

Abstract: This research is a descriptive research with a qualitative approach. This research is on the pragmatic field focused on analyzing speech acts of memes uploaded with with the hashtag of #qurbanainaja on Instagram. The focus of this research is to analyze the meaning of the speech contained in the #qurbanainaja hashtag with a pragmatic approach. The data collection technique in this study was carried out with a combined technique, the data analysis was inductive. The data collection method used in this study was the referential method. The technique used by the author in collecting data is the free-of-charge listening technique or the SBLC technique. The results showed that the meanings found in memes with the hashtag #qurbanainaja in lingual form were affective meaning, social meaning, collocative meaning, connotative meaning and reflective meaning, while in nonlingual form, the meaning generated was satire.

Keywords: *speech act, meaning, instagram, qurbanainaja.*

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan sebuah jembatan penghubung komunikasi dalam jaringan internet. Di Indonesia media sosial mulai populer sejak munculnya *Friendster* pada tahun 2007. Hingga saat ini, banyak media sosial bermunculan dengan berbagai fitur yang lebih bervariasi dan lengkap, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram*, dan

sebagainya. Ini tentu saja didukung oleh perkembangan teknologi telepon genggam *smartphone* yang membuat siapapun bisa mendapatkan akses ke media sosial dengan mudah dan dari mana saja.

Salah satu media sosial yang populer digunakan di Indonesia dewasa ini adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan sebuah media sosial berbagi gambar dan cerita.

Semua pengguna *Instagram* bisa mengunduh gambar, foto, maupun video pendek dan menambahkan sedikit cerita (*caption*) dan tagar guna mendiskripsikan gambar yang diunggah.

Salah satu tren unggahan yang sering dibagikan di laman *Instagram* adalah *meme* dengan tagar khusus. Tren ini biasanya mengundang ratusan hingga jutaan pengguna untuk mengunggah gambar atau foto dengan mengikutsertakan tagar tertentu dan biasanya memiliki konteks yang relevan satu sama lain. Selain itu, penggunaan tagar tertentu pada unggahan dapat memudahkan pengguna lain dalam melakukan pencarian unggahan serupa. Dengan kata lain, unggahan yang memiliki tagar sejenis dapat dikumpulkan dalam satu pencarian yang memungkinkan pengguna *Instagram* untuk dapat menemukan dan mengumpulkan tren tertentu yang pernah diunggah di media sosial tersebut seperti unggahan yang memuat *meme* tertentu.

Meme memang banyak ditemukan di berbagai media sosial. *Meme* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut gambar atau foto yang diunggah secara berulang-ulang, yang memuat tulisan dengan pola dan ciri khas tertentu. Istilah *meme* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1970, yang menyebutkan bahwa *meme* merujuk pada

penyebaran ide kepercayaan dari satu atau banyak orang kepada orang yang lain.

Di media sosial *Instagram*, *meme* bergambar sering digunakan pengguna dalam menyampaikan ideology dan pendapatnya terhadap sesuatu. Salah satu *meme* yang pernah menjadi tren di *Instagram* adalah *meme* dengan tagar #qurbaninaja. *Meme* ini biasanya populer pada masa menjelang dan setelah lebaran Idul Adha karena memuat istilah *qurban* yang telah menjadi budaya pada hari besar keagamaan tersebut.

Bahasa yang digunakan pada *meme* diharapkan bias sampai kepada pembaca sebagai mitra tutur sesuai dengan pemahaman masing-masing. Akan tetapi, tidak jarang pemahaman pembaca melenceng dari konteks yang diinginkan pembuat *meme*. Berbagai tindakan dapat dilakukan oleh mitra tutur ketika melihat atau membaca tulisan pada *meme* yang yang dibagikan.

Berbicara tentang tindakan, Austin (1962) menyatakan bahwa pada dasarnya, ketika manusia menuturkan sesuatu maka manusia tersebut telah melakukan tindakan. Dengan kata lain, tuturan tersebut sejalan dengan tindakan sehingga dinamakan tindak tutur. Yule (1996) juga menyatakan bahwa setiap tindakan diwujudkan melalui bahasa. Banyak hal yang bisa disampaikan melalui bahasa, seperti memuji, mengejek, *meme* rintah, menolak, dan mengundang.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang *meme* dengan tagar #qurbaninaja di media sosial *Instagram* dengan kajian tindak tutur. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada makna tindaak tutur yang terkandung dalam *meme* dengan tagar #qurbaninaja.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang tindak tutur bukanlah hal baru dalam ranah linguistik. Terdapat banyak peneliti yang telah meneliti bidang ini. Penelitian yang berkaitan dengan media sosial *Instagram* juga telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan menerapkan metode dan teori yang berbeda.

Ningsih (2016) melakukan penelitian pada akun *Instagram* pribadi Mulan Jamilah dalam tesis yang berjudul *Penggunaan Disfemisme oleh Haters dalam Instagram pada Akun Artis MJ: Kajian Pragmatik*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah tuturan *haters* yang diambil dari laman *Instagram* pada akun Mulan Jameela, dari bulan November 2015 sampai bulan Februari 2016. Dalam penelitiannya, Ningsih (2016) menemukan bahwa penggunaan disfemisme di media sosial terbukti ada dengan fungsi disfemisme yang sering muncul adalah fungsi penghinaan.

Satri (2016), dalam *Tindak tutur ekspresif dalam film Taiyou No Uta*, mengkaji tentang tindak tutur ekspresif bahasa Jepang pada film *Taiyou No Uta*. Penelitian ini mendeskripsikan modus kalimat yang digunakan pada tindak tutur ekspresif, menjelaskan tipe-tipe tindak tutur ekspresif dan memaparkan fungsi tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menemukan bahwa tindak tutur ekspresif muncul pada empat jenis kalimat: deklaratif, interogatif, imperatif dan esklamatif dengan tipe tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Fungsi tuturan ekspresif yang ada berupa: ungkapan terima kasih, simpati atau belasungkawa, memuji, meminta maaf, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, dan mengancam.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Afrianti (2015) yang menganalisis tentang tindak tutur pengajar bimbel Ganesha Operation (GO) Sumatera Barat di media sosial *Facebook*. Penelitian ini membahas tentang bentuk kalimat, jenis tindak tutur, dan fungsi tindak tutur yang digunakan oleh pengajar GO Sumatera Barat pada status *Facebook* mereka.

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Akan tetapi, terdapat ruang kosong yang bisa diisi oleh penelitian ini meskipun berada pada ranah yang sama.

3. TEORI TINDAK TUTUR

Manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa ketika berkomunikasi. Dalam sebuah ujaran, bahasa tidak hanya mengandung kata-kata, makna, dan struktur gramatiknya, tetapi juga melibatkan tindakan. Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Sejalan dengan ujaran itu dituturkan, partisipan (penutur dan mitra tutur) juga melakukan tindakan, itulah yang disebut tindak tutur.

Tindakan ini direalisasikan atau dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. (Yule 1996) juga menuliskan bahwa aksi-aksi yang ditampakkan oleh penutur dalam ujarannya bisa berbentuk sebuah permintaan maaf, komplain, pujian, undangan, janji, bujukan, atau permintaan. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut berkaitan dengan niat komunikatif dari si penutur dalam memproduksi ujaran. Penutur biasanya mengharapkan bahwa melalui tuturannya mitra tutur menyadari dan mengerti niat dari si penutur. Penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi dibantu oleh situasi di mana ujaran itu berlangsung. Situasi ini yang disebut dengan peristiwa tutur.

Peristiwa tutur atau *speech event* sangat menentukan maksud dari sebuah ujaran yang terjadi melalui sebuah tindak

tutur. Contohnya, ketika suasana dingin, si penutur yang baru saja meminum secangkir teh, kemudian mengucapkan 'teh ini dingin sekali'. Ujaran itu akan cenderung diartikan sebagai sebuah tindakan keluhan. Namun, jika ujaran yang sama diucapkan ketika cuaca panas pada musim panas, ujaran tersebut akan diartikan sebagai ungkapan pujian dan rasa senang. Jadi, peristiwa tutur yang melingkupi keadaan luar non-linguistik itu sangat mempengaruhi makna sebuah ujaran dalam penginterpretasiannya.

Chaer dan Leonie (2010) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Makna atau arti tindakan dalam sebuah tuturan dapat dilihat dalam tindak tutur, tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan yang diujarkan.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Easy in the Philosophy of Language* (1969) mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Pertama, tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi sering disebut *the act of saying something*.

Pernyataan ini dapat dilihat dalam contoh berikut:

'Kaki kucing itu patah'

Tuturan tersebut diutarakan oleh penuturnya semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada efek untuk melakukan sesuatu. Kedua, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Chaer (2004) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit, seperti contoh di bawah ini:

'Ujian sudah dekat'

Konteks dari tuturan tersebut diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya. Makna tuturan tersebut adalah teguran kepada sang anak agar ditingkatkan lagi belajarnya untuk mempersiapkan ujian yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Ketiga, tindak tutur perlokusi (*the act of affecting something*). Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang yang sering kali mempunyai daya atau pengaruh (*perlocutionary force act*) atau efek bagi yang mendengarnya. (Austin, 1962) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang

pengujarannya dipengaruhi oleh mitra tutur. Tindak tutur perlokusi memiliki akibat atau efek dari tuturan atau hal yang dilakukan pendengar akibat tindak tutur ilokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja.

Tindak tutur perlokusi terjadi bila lawan tutur melakukan sesuatu setelah adanya lokusi dan ilokusi. Tindak tutur perlokusi sulit dideteksi karena harus melibatkan konteks tuturannya. Setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan mengandung lokusi saja, ilokusi saja dan perlokusi saja. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan munculnya satu tuturan yang mengandung makna keduanya atau ketiganya. Penjelasan di atas dapat kita lihat dalam sebuah contoh:

'Kemarin saya sangat sibuk'

Tuturan di atas diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini mengandung tindak perlokusi (efek) harapan dan permintaan maaf kepada orang yang mengundangnya untuk dapat memakluminya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan tutur merupakan hasil dari sebuah tuturan yang menimbulkan tindakan. Ujaran-ujaran yang ditimbulkan menghasilkan

bermacam-macam bentuk, seperti permintaan maaf, komplain, pujian, undangan, janji, bujukan, sindiran atau permintaan. Ketika seseorang mengungkapkan apa yang dilihatnya, orang tersebut tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan yang disampaikan.

4. MAKNA TINDAK TUTUR

Makna dapat diartikan sebagai maksud si pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa, atau antara ajaran dan semua hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 2008). Dalam pemahaman lain, makna dapat disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran (Aminuddin, 2008). Untuk mengungkapkan sebuah makna, cara yang dapat digunakan adalah dengan melihat unsur-unsur bahasa yang membangun sebuah makna, seperti melihat dalam bentuk tuturan, teks dan konteksnya.

Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2003) juga menyatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik atau

tanda bahasa terdiri dari dua komponen *signifian* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Sebagai contoh, tanda linguistik pada kata *baju* terdiri dari komponen *signifian* yang berupa runtutan fonem /b/ /a/ /j/ /u/ dan komponen *signifiannya* berupa konsep atau makna ‘sejenis alat yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh’. Banyak para pakar yang menyatakan bahwa kita baru bisa menentukan sebuah makna apabila kata itu sudah berada dalam konteksnya kalimat dan konteks situasinya.

Banyak sekali pemahaman dan pengertian yang dijabarkan oleh para ahli tentang makna. Dalam meneliti penggunaan tanda pagar *qurbaninaja* (#qurbaninaja) dalam *Instagram* pada akun @dagelan digunakan tipe makna yang dikemukakan oleh Leech (1981) yang membagi makna menjadi 7 tipe:

a. Makna konseptual

Makna konseptual bisa disebut makna denotatif atau makna kognitif. Makna konseptual secara luas dapat dikatakan menjadi faktor utama dalam komunikasi linguistik, dan dapat menjadi bagian penting dari fungsi bahasa.

b. Makna konotatif

Makna konotatif merupakan nilai komunikatif suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi isinya yang murni konseptual, Makna konotatif dapat dikatakan sebagai pemahaman tentang pengalaman dunia hayati.

c. Makna sosial

Makna sosial dikatakan juga sebagai makna stilistika. Makna stilistika adalah makna kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya.

d. Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakan. Secara eksplisit makna ini diwujudkan dengan kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan.

e. Makna reflektif

Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda. Pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis dapat memunculkan sebagian tanggapan terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai respons yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.

f. Makna kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang terdiri atas gabungan-gabungan yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh kata-kata yang cenderung muncul dalam

lingkungannya, dan penggunaannya harus sesuai dengan situasinya.

g. Makna tematik

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti menurut urutan fokus dan penekanan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis menggunakan teori makna yang dikemukakan oleh Leech. Tujuh tipe makna yang dikemukakan oleh Leech ini akan membantu penulis dalam menganalisis data dan menemukan fakta.

5. KONTEKS TINDAK TUTUR

Dalam Kamus Bahasa Indonesia konteks diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan juga situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Wijana (1996) menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Revita (2013) menuliskan bahwa keberlangsungan interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran tidak terlepas dari situasi tutur (*speech event*). Situasi tutur berkaitan erat dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Leech (1993) mengemukakan aspek-aspek konteks situasi tutur yang wajib dipertimbangkan dalam studi pragmatik, sebagai berikut:

a. Penutur dan mitra tutur

Konsep ini mencakup aspek-aspek seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat kekerabatan, dan lain-lain. Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan disampaikan melalui media tulisan.

b. Konteks tuturan

Semua aspek fisik (konteks) dan *setting social* yang disebut konteks. Dengan kata lain, konteks penelitian linguistik adalah semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks pragmatik itu juga mencakup semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan tuturan

Bentuk- bentuk yang diutarakan penutur dan dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

d. Tuturan sebagai tindakan

Tuturan dapat dilihat sebagai sebuah tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Penutur dan lawan tutur

saling merespons apa, siapa, di mana, tujuan, dan bagaimana sebuah tuturan terjadi dalam situasi tutur.

Kelima aspek ini harus diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan karena setiap tuturan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya yang tidak dapat terlepas dari bagian suatu tuturan.

Hymes dalam (Chaer 1995) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan secara langsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola dalam situasi ramai akan berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada saat ramai orang membaca dan keadaan sunyi.
- b. *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa,

atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

- c. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.
- d. *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik percakapan. Apabila dibandingkan ujaran dalam kuliah, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta, ujaran tersebut memiliki perbedaan bentuk dan isi yang dibicarakan.
- e. *Keys*, cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main), hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dalam bentuk tuturan yang dipakai, seperti jalur

lisan, tertulis, melalui telegraf atau *telephon*.

- g. *Norms*, yaitu norma-norma yang dipakai dalam peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. *Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

6. ANALISIS

Analisis Gambar 1 dan 2



Gambar 1

(<https://www.instagram.com/p/BKAV37vhmnC/?igshid=15cpqr16a9lkv>)

Tanda lingual yang terdapat dalam gambar 1 adalah sebagai berikut:

- (1) **ADA TEMAN YANG DATANG
KALAU CUMA BUTUH DOANG!!!**

- (2) #QURBANINAJA
- (3) ♥ 46.665 suka
- (4) @dagelan Nah itu :D

Berdasarkan *meme* pada gambar 1, ditemukan beberapa tanda nonlingual untuk melengkapi tanda-tanda lingual dalam *meme* tersebut, yaitu:

- (1) Penggunaan latar belakang dengan gambar pemandangan pohon yang diambil dari bawah
- (2) Penggunaan warna hitam putih

Konteks tuturan tersebut ditujukan untuk para pengikut dalam akun @dagelan yang memiliki teman yang sudah lama tidak memberi kabar. Kalimat pada gambar 1 bertujuan untuk menyindir teman yang datang ketika hanya membutuhkan bantuan. Tuturan tersebut disukai sebanyak 46.665 oleh pengikut. Takarir “*nah ini :D* (*senyum lebar*)” memberitahukan kedatangan seorang hanya untuk meminta bantuan. Takarir *nah ini :D* merupakan penjelasan dari *meme* yang dibuat. Emotikon *:D* adalah sebuah emotikon senyum lebar yang menandakan sebuah persetujuan dan ekspresi remeh. Emotikon tersebut bisa membantu mengungkapkan perasaan yang ingin disampaikan.



Gambar 2

(<https://www.instagram.com/p/BJ9L2QZB2JQ/?igshid=1fjyjpqevmmk3>)

Tanda lingual yang terdapat dalam gambar 2 adalah sebagai berikut;

- (1) TEMEN LOE DATANG, KALAU ADA MAUNYA DOANG
- (2) #QURBANINAJA
- (3) Temen kyk gini #qurbaninaja lagi :D
#@dagelanqurban by @febrifurious

Berdasarkan *meme* pada gambar 2, penulis menemukan beberapa tanda nonlingual untuk melengkapi tanda-tanda lingual dalam *meme* tersebut, yaitu:

- (1) Penggunaan kartun *shaun the sheep* dalam latar belakang.

Tanda lingual dan tanda non lingual yang ada dalam *meme* pada gambar 3b hanya terletak pada takarir dan latar belakang yang berada pada gambar. Gambar 3b

memiliki latar belakang gambar kartun *shaun the sheep*. Takarir yang dipakai juga agak sedikit berbeda dari *meme* pada gambar 1, temen kyk gini #qurbaninaja ‘teman seperti ini’ #qurbaninaja. Hal lain yang berbeda dari *meme* adalah penggunaan *watermark* yang digunakan *meme* pada gambar 2.

Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam *meme* yang mengandung tagar qurbaninaja, penulis membagi pembahasan menjadi dua bagian. Bagian itu berdasarkan bentuk lingual dan bentuk non lingual yang saling mendukung dalam menemukan makna yang terkandung. Bentuk lingual adalah semua tulisan yang ada dalam *meme* pada gambar yang sudah di tangkapan layar. Bentuk nonlingual berupa latar belakang lain yang melekat pada *meme*.

#Qurbaninaja yang disematkan pada *meme* tidak mengandung unsur negatif. #Qurbaninaja berusaha untuk menyamakan kekecewaan melalui sebuah sindiran halus bagi teman yang benar-benar melakukan hal tersebut. Pemilik akun sendiri membagikan *meme* tersebut hanya untuk membagi pengalaman yang pernah dialaminya. Makna yang disampaikan tersebut adalah makna kolokatif oleh Leech. Makna kolokatif terdiri atas asosiasi-asosiasi makna yang dimiliki oleh sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan

sesuatu diluar bahasa (Chaer 2012). Kolokatif ini adalah sebuah perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan atau ciri yang ada pada konsep asal.

Seorang teman datang menghampiri sahabat lamanya. Padahal, sebelumnya dia sudah lama tidak berkomunikasi. Sahabat tersebut dapat saja berpikiran bahwa teman tersebut datang untuk meminta bantuan. Hal yang dilakukan sahabat tersebut merupakan sesuatu yang sudah lama tidak dilakukan.

Dalam dunia persahabatan saat ini, seorang teman lama yang dating kembali menjalin komunikasi secara tiba-tiba memiliki berbagai macam maksud. Ada yang datang untuk mengajak masuk dunia pemasaran bertingkat (*multi level marketing*) yang sudah banyak beredar pada saat ini. Tujuan lain adalah untuk meminjam uang. Kedua hal tersebut dapat saja tertanam dalam pikiran setiap orang. Seseorang datang yang secara tiba-tiba, pastilah mempunyai alasan tertentu.

Penggunaan latar belakang latar hitam dan putih beserta pemandangan pohon yang diambil dari bawah menunjukkan kesan sesuatu yang terjadi pada zaman dahulu. Tahun 1990-an televisi hanya memiliki warna hitam dan putih, Akan tetapi, televise zaman sekarang sudah

memiliki berbagai macam warna. Apa warna yang tertangkap, itulah warna yang muncul di televisi. Dengan demikian, *meme* pada gambar 1 memberikan kesan lama, seperti teman lama yang tidak pernah berkomunikasi. Sebanyak 46.665 pengikut memberi tanda suka terhadap *meme* yang dibagikan oleh @dagelan. Penggunaan latar belakang kartun *shaun the sheep* dalam gambar 3b yang mendorong domba besar menunjukkan ketidaksetujuan domba-domba kecil terhadap domba besar. Dorongan domba kecil yang tidak menyukai sifat domba besar yang datang kalau ada maunya saja.

Analisis Gambar 3



Gambar 3

(https://www.instagram.com/p/BKNVIC_h3Nx/?igshid=en3t1pxoiwzk)

Tanda lingual yang terdapat pada gambar 3 adalah sebagai berikut:

- (1) **INI KEBELI ☞ IPHONE 7**
TAPI INI GAK KEBELI ☞
KAMBING
- (2) **#QURBANINAJA**
- (3) **♥ 40.008 suka**
- (4) **@dagelan Demi iphone 7 :P :D**

Berdasarkan *meme* pada gambar 3, penulis menemukan beberapa tanda nonlingual yang melengkapi tanda-tanda lingual dalam *meme* tersebut. Tanda tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Emotikon tangan yang sedang menunjuk ke gambar ponsel
- (b) Emotikon sebuah tangan yang menunjuk ke arah kambing.
- (c) Lambang Instagram yang dibuat dengan warna putih dan berlatar abu-abu gelap.

Konteks *meme* dalam gambar 3 ditujukan untuk kaum muslim yang menganut agama Islam, yang lebih memilih untuk membeli sebuah ponsel keluaran *iPhone* daripada membeli seekor kambing untuk berkorban. Telepon genggam yang ditunjuk adalah telepon genggam eksklusif yang baru dikeluarkan dari perusahaan Apple. *Kambing* disimbolkan untuk perayaan qurban pada hari raya Iduladha bagi umat muslim. Postingan ini disukai sebanyak 40.008 pengikut @dagelan. Dibawah gambar ini ada sebuah takarir yang dibuat **Demi *iphone 7* simbol ☺ ‘demi *iphone 7*’**

INI KEBELI ☞ IPHONE 7 ‘ini sanggup dibeli menunjuk ke arah *iphone 7*’
TAPI INI GAK KEBELI ☞ KAMBING
‘tapi ini tidak sanggup membelinya

menunjuk ke gambar kambing'. Makna yang ditunjukkan dalam meme pada data (5) adalah makna sosial. Makna sosial merupakan makna yang menggambarkan keadaan sosial pengguna. Meme pada gambar 5 berusaha memperlihatkan lingkungan sosial masyarakat yang sudah sangat bergantung pada teknologi. **INI KEBELI 📱IPHONE 7** 'ini sanggup dibeli menunjuk kearah Iphone 7'. Ponsel merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, alat ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Ponsel sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat sekarang ini. Alat itu tidak hanya untuk berkomunikasi, mencari informasi, atau sekedar mendapatkan hiburan, tetapi bisa juga menambahkan berbagai aplikasi yang sudah banyak tersedia di *playstore*. Aplikasi itu dapat dengan mudah diunduh di ponsel yang canggih.

Tagar *qurbaninaja* yang tersemat dalam meme menyiratkan sebuah pesan kepada para penyuka teknologi. Tagar *qurbaninaja* yang diunggah oleh akun @dagelan digunakan untuk menyindir para penyuka teknologi yang lebih memilih ponsel mahal daripada membeli seekor kambing. Sementara itu, ponsel hanya digunakan pada saat hidup di dunia, tetapi kambing yang dibeli tidak hanya bermanfaat untuk di dunia dan akhirat. Binatang yang dikurbankan ini akan

diganti dengan pahala yang lebih besar oleh Allah nantinya. Kutipan yang ada dibawah gambar **Demi iphone 7 :P :D** menunjukkan penegasan sindiran yang memakai tagar *qurbaninaja*. Kutipan ini memakai emotikon tersenyum yang mengeluarkan lidah. Arti emotikon ini adalah sebuah cemoohan bagi para penyuka teknologi yang tidak memilih hewan kurban tetapi lebih memilih ponsel.

Dengan tambahan tanda suka yang didapatkan lebih dari 40 ribu pengikut akun @dagelan, semakin menambah pemahaman bagi para pengikut yang memberikan tanda suka. Tanda suka menunjukkan sebuah persetujuan secara tersirat. Karena lingkungan sosial masyarakat dewasa ini sangat bergantung dengan teknologi, manusia hanya terpikir tentang dunia tanpa memikirkan akhirat yang pasti akan dialami oleh semua manusia yang hidup. Gambar sebuah kambing dalam Instagram yang bertuliskan *kata_dadang* merujuk pada sebuah nama, nama pemilik meme yang diunggah ulang oleh akun @dagelan. @dagelan mengunggah kembali meme tersebut dengan tidak menghilangkan pemilik aslinya.

Analisis Gambar 4



Gambar 4

(https://www.instagram.com/p/BKNVIC_h3Nx/?igshid=en3t1pxoiwzk)

Beberapa tanda lingual yang terdapat dalam gambar 4 sebagai berikut:

- (1) “DIA TERLIHAT GEMUKAN”
- (2) #qurbaninaja
- (3) ♥ 32.162 suka
- (4) @dagelan: Yu ah #qurbaninaja gebetan gendut :D

Berdasarkan meme pada gambar 4, penulis menemukan tanda nonlingual untuk melengkapi tanda-tanda lingual dalam meme tersebut, yaitu:

- (a) Gambar sepasang manusia yang saling berbocengan pada sebuah motor keluaran Honda yang diambil dari belakang.

Konteks dari meme pada gambar 4 ditujukan untuk pengikut yang memiliki gebetan gemuk atau memiliki badan yang agak berisi. Gebetan dalam KBBI daring adalah seseorang yang sedang ditaksir atau

disukai. Meme pada gambar 4 merupakan foto sepasang insan manusia yang sedang mengendarai sepeda motor. Foto yang diambil membelakangi kamera menunjukkan badan pembonceng lebih besar daripada si pengendara. Sebanyak 32.162 pengikut yang menyukai meme di atas. Takarir yang terdapat di bawah gambar digunakan untuk menambah kejelasan konteks. **Yu ah #qurbaninaja gebetan gendut :D** ‘mari kurbankan saja gebetan gendut :D’.

DIA TERLIHAT GEMUKAN pada gambar 7 memiliki unsur sindiran halus yang dilontarkan secara tidak langsung. Makna yang disampaikan secara tidak langsung adalah makna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang tidak tersampaikan secara langsung. Dia merujuk pada takarir yang ada di bawah meme yang sengaja dituliskan agar para pengikut mengerti dengan maksud yang disampaikan oleh meme. Takarir bisa membantu para pengikutnya mengerti dengan meme yang dibuat. Gambar dua orang insan yang diambil dari belakang menambah kejelasan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat meme.

Makna konotasi yang ingin disampaikan oleh pemilik akun bertujuan untuk menyindir gebetan gemuk agar diqurbankan saja. takarir yang berada dibawah meme **Yu ah #qurbaninaja gebetan gendut :D** tertuju pada gambar.

Berbagai komentar yang dituliskan dapat diterima oleh para pengikutnya. Beberapa dari mereka memberikan tanda untuk menyindir teman yang memiliki kelebihan berat badan. Sindiran parodi yang dituliskan tersirat melalui sebuah meme. Makna yang ditekankan mengandung parodi agar teman yang ditandai tidak langsung merasa tersinggung. **Yu ah #qurbaninaja gebetan gendut :D** ‘mari qurbaninaja gebetan gendut’. Penambahan emotikon senyum lebar yang membantu para pemerhati Instagram yang gendut tidak langsung tersinggung.

7. HASIL ANALISIS

Dari hasil yang telah didapatkan dan dijabarkan di atas, penulis menampilkan rekapitulasi hasil penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Makna

No.	Data	Makna
1	ADA TEMAN YANG DATANG, KALAU CUMA BUTUH DOANG!!! #QURBANINAJA	Kolokatif
	TEMEN LOE DATANG, KALAU ADA MAUNYA DOANG #QURBANINAJA	Kolokatif
2.	INI KEBELI (IPHONE) INI GAK KEBELI (KAMBING) #QURBANINAJA	Sosial
3.	DIA TERLIHAT GEMUKAN #QURBANINAJA	Konotasi

Dalam meme yang diunggah terdapat takarir yang digunakan untuk membantu para pengikut agar mengerti dengan maksud sindiran yang dituliskan dalam meme serta penambahan ekspresi lain seperti emotikon. Kolom komentar disediakan bagi para pengikut yang ingin memberi masukan, komentar dan saran terkait meme yang diunggah. Tanda pagar atau tag yang dibubuhkan dalam kolom komentar digunakan untuk memberitahukan pengguna lainnya agar pemberitahuan sampai langsung ke akun yang ditandai.

Dari bentuk lingual dan nonlingual pada penelitian ini ditemukannya makna satir yang terkandung dalam meme pada akun dagelan. Makna satir tersebut adalah ungkapan yang digunakan untuk menertawakan sesuatu yang bertujuan untuk menyindir secara halus. Bentuk non lingual menjadi sebuah media yang digunakan oleh akun dagelan untuk menyampaikan lelucon penuh sindiran yang disampaikan secara tersirat agar pengikut atau orang yang ditandai tidak merasa tersinggung. Meme yang menggunakan tagar qurbaninaja yang diunggah berdasarkan fakta yang sedang hangat.

Tagar tersebut membuat sebagian dari pengikut atau yang sekedar membaca postingan tersebut dapat tersinggung. Karena hal yang diperbincangkan adalah

hal yang sesuai fakta yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, dengan adanya penambahan-penambahan unsur-unsur lain dapat membuat meme tersebut menjadi sebuah lelucon penuh tawa.

8. SIMPULAN

Makna dalam meme #qurbaninaja dalam akun dagelan didapatkan dari bentuk lingual dan nonlingual. Makna yang ditemukan adalah makna afektif, makna sosial, makna kolokatif, makna konotasi dan makna reflektif.

Dalam bentuk nonlingual, makna yang ditimbulkan adalah makna besifat satire. Satire adalah sebuah sindiran atau sebuah ungkapan yang menertawakan sesuatu, (Ratnawati, 2002). Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyindir, tetapi secara halus. Meme yang diunggah semata-mata hanya untuk menyindir dengan cara yang berbeda agar orang yang ditandai dan pengikut tidak merasa tersinggung.

9. REFERENSI

Afriyanti, Desi. 2015. "Kajian Pragmatik Tindak Tutur Pengajar Bimbel Ganesha Operation (GO) Sumatera Barat dalam Status *Facebook* Tentang Penyambutan Tahun Baru 2014". Tesis Pada Universitas Andalas Padang: Tidak diterbitkan.

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*-Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. New York: Oxford University Press.
- Ayuwuragil, Kustin, 2017. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>. Diunduh tanggal 19 januari 2018.
- Chaer, Abdul. 2012. *Psikolinguistik-Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Constatya, Nisone Ayu. 2013. "Tindak Tutur dan Prinsip Kesantunan dalam Jual Beli Online di Facebook". Tesis. www.dglib.uns.ac.id. Diunduh tanggal 3 Maret 2016
- Halliday, M.A.K. 2003. *On Language and Linguistics*. London: Continuum.
- Jabbar, Ahmad Kamal Abdul. 2016. "Tren meme dan ruang kebebasan Dalam Fan Page Meme Comic Indonesia". www.dglib.uns.ac.id. Diunduh tanggal 14 Juni 2017.
- Kamus Bahas Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics. The Study of Meaning. Second Edition*: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University.

- Mahendra, Ikhsan Tila. (2017). Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Skripsi. Diunduh tanggal 18 Agustus 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34490/1/Ikhsan%20Tila%20Mahendra-FITK>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, Asih Ria. 2016. "Penggunaan Disfemisme Oleh Haters dalam Instagram pada Akun Artis MJ: Kajian Pragmatik". Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Oktavianus. 2004. *Analisis Wacana: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Oktavianus, 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Putra, Fertuna Anastika. 2016. "Iklan Perda Pemko Padang: Kajian Analisis Wacana". Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Rahmat, Wahyudi, 2014. "Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih: Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik". Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratnawati, Sri. 2017. "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik Dan Pragmantik)". Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: FIB Universita Andalas.
- Satri, Yulza. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Taiyou No Uta": Tesis Pascasarjana Universitas Andalas.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. London:Cambridge University.
- Septania, Rizky Chandra. 2017. "Penjualan Iphone Bawa Saham Apple Catat Rekor Tertinggi". Kompas.com
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto.1992. *Menguak Fungsi hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode linguistik: Metode dan Aneka teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta. Duta Wacana Universitas Press.
- Triana, Herlin. 2016. "Bullying Verbal dalam Tindak Tutur Pelajar SMP PGRI4 Kota Padang (Analisis Sosiopragmatik)".Tesis Pascasarjana Universitas Andalas.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- <http://satupedang.blogspot.co.id/2015/02/s ejarah-asal-mula-media-sosial-Instagramhtml>. (Diakses tanggal 24 Februari 2017, pukul 22.00 WIB)
- <http://repository.uksw.edu/bitstream/20IV.pdf>. (Diakses tanggal 30 Mei 2018, pukul 14.30 WIB).